

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian yang ingin melihat bagaimana Detik.com menempatkan perempuan dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi serta posisi penulis pembaca ditempatkan dalam teks berita. Melalui analisis wacana kritis model Sara Mills terhadap 11 teks berita Detik.com didapati bahwa media massa online dengan pembaca sangat besar dan memayungi sejumlah media lain ini masih memotret perempuan korban kekerasan seksual serupa dengan kecenderungan media massa yang menyudutkan perempuan.

Pada pembacaan posisi subjek-objek terhadap 11 teks berita Detik.com yang mengangkat kasus kekerasan seksual di berbagai perguruan tinggi dapat disimpulkan bahwa perempuan korban kekerasan seksual masih diposisikan sebagai objek oleh Detik.com. Realitas kekerasan seksual dan ketidakadilan yang dialami perempuan korban kekerasan seksual belum disampaikan sendiri oleh perempuan atau pihak yang dipercaya mendampingi korban. Kisan perempuan korban kekerasan seksual justru dibingkai oleh subjek lain yang memiliki otoritas kuat membangun narasi yang tidak berpihak pada korban. Subjek lain dengan otoritas kuat tersebut tidak lain adalah pihak perguruan tinggi yang kerap diwakili oleh Humas perguruan tinggi, kepolisian bahkan jurnalis sendiri.

Otoritas pada subjek lain sebagai aktor utama dalam pemberitaan sangat potensial menghadirkan bias pemberitaan. Humas perguruan tinggi memiliki kepentingan menjaga citra institusi pendidikan tinggi, oknum terduga pun semain sulit tersentuh sehingga upaya memperoleh keadilan bagi korban semakin sulit. Narasumber kepolisian sebagai aktor dalam pemberitaan pun kerap mempersulit penyelesaian kasus dengan dalih bukti yang tidak kuat. Selanjutnya jurnalis yang idealnya menyajikan kebenaran yang berperspektif korban justru kerap menyudutkan perempuan melalui gambaran peristiwa secara eksplisit dan diksi yang bias gender. Perempuan korban kekerasan seksual di institusi pendidikan

tinggi dalam sejumlah teks berita dengan demikian menalami ketidakadilan ganda, dalam realitas dan di media massa.

Posisi pembaca-penulis dalam 11 teks berita mengenai kasus kekerasan seksual di Detik.com secara gamblang menunjukkan bahwa teks berita dominan ditujukan kepada pembaca laki-laki. Pembaca teks berita baik perempuan maupun laki-laki ditempatkan pada posisi laki-laki ketika menerima dan memaknai berita mengenai peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Hal ini ditunjukkan dengan mediasi yang dibangun dengan penuturan yang cenderung bias gender melalui gambaran kronologis kekerasan dan lemahnya posisi perempuan korban dalam konstruksi realitas yang dibangun. Selain itu penggunaan kode budaya berupa diksi yang bias gender pun memperkuat posisi aktor utama dalam teks berita yang menjadikan perempuan korban kekerasan sebagai objek semata.

Berdasarkan pembacaan kedua posisi dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan korban kekerasan seksual di perguruan tinggi oleh Detik.com kuat dipengaruhi oleh ideologi patriarki. Sekalipun Detik.com sebagai media besar dapat mengklaim diri sebagai media yang terbuka pada ideologi kesetaraan yang digaungkan kelompok feminis namun dalam penelitian ini justru ditemukan sebaliknya. Detik.com belum memotret perempuan korban kekerasan sebagai kelompok marginal yang harus disuarakan dengan menyajikan kebenaran peristiwa ketidakadilan. Termasuk ditemukannya jurnalis yang menuliskan pemberitaan tersebut terdapat delapan orang laki-laki, dua orang tim Detik.com, dan satu orang perempuan. Jika dilihat pola pemberitaannya, masih menyudutkan perempuan meskipun menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini masih kurangnya pemahaman bagi para jurnalis untuk menuliskan pemberitaan terkait isu gender, dan seharusnya keadilan serta kesetaraan ada pada dalam artikel. Pemberitaan yang dilakukan masih sebatas upaya memenuhi kebutuhan produksi berita yang mengejar kebaruan kasus, isu seksualitas dan kebesaran nama perguruan tinggi sebagai daya tarik pemberitaan. Pola pemberitaan Detik.com ini pun tidak menutup kemungkinan menjadi rujukan bagi media-media kecil yang dipayunginya dalam memotret isu kekerasan terhadap perempuan di sejumlah perguruan tinggi.

Hal ini juga dapat dipengaruhi karena redaksi dan kebijakannya karena di dalam Detik.com ternyata masih didominasi oleh laki-laki dengan menempati posisi yang strategis sebagai penentu kebijakan. Kebijakan di redaksional Detik.com belum menerapkan adanya sensitivitas gender dalam pemberitaannya karena terhalang oleh adanya pola bisnis media online yang mengutamakan keuntungan dibandingkan keadilan bagi perempuan dalam pemberitannya.

## **5.2. Saran**

### **5.2.1. Saran Akademis**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana potret perempuan menurut Detik.com dalam berita mengenai kekerasan seksual di perguruan tinggi yang dianalisis menggunakan analisis wacana Sara Mills hanya pada level teks. Maka untuk penelitian berikutnya, penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan memperdalam analisis wacana pada level sosial dan level kontekstual, untuk melihat wacana dari sisi produsen teks dalam hal ini Detik.com dan khalayak pembaca selaku pembaca teks.

### **5.2.2. Saran Praktis**

Hasil penelitian yang menunjukkan penggambaran perempuan korban kekerasan seksual di Detik.com masih ditempatkan sebagai objek yang mengalami ketidakadilan ganda dalam realitas maupun teks berita. Sekiranya dapat menjadi masukan bagi Detik.com maupun media berita lain dalam menulis berita mengenai kekerasan seksual di waktu selanjutnya. Dengan demikian diharapkan muncul berita-berita mengenai kasus kekerasan seksual yang berperspektif korban. Hal ini erat dengan posisi jurnalis sebagai pekerja etis yang bertugas menyajikan kebenaran bagi publik lebih-lebih kelompok yang terpinggirkan diantaranya perempuan.

